

**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR ANAK DI SEKOLAH SUBURBAN
YOGYAKARTA**

***THE EFFECT OF FAMILY COMMUNICATION INTENSITY ON
CHILDREN'S LEARNING ACHIEVEMENT IN SUB-URBAN SCHOOL
YOGYAKARTA***

Afrinaldo Wimpi Saputra¹, Mufid Salim²

Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta

afrinaldo1700030329@webmail.uad.ac.id, Mufid.salim@comm.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel bebas yaitu intensitas komunikasi keluarga dan variabel terikat adalah prestasi belajar di sekolah. Jenis atau tipe penelitian yang digunakan adalah eksplanatif yang berusaha untuk menjelaskan sebab akibat, mencari korelasi antara variabel (X) komunikasi komunikasi keluarga dan variabel (Y) prestasi belajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak di sekolah suburban Yogyakarta. Adapun penelitian ini dilakukan di seluruh Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada pada wilayah suburban di Kabupaten Bantul, yaitu SMAN 1 Kasihan, SMAN 1 Pajangan, SMAN 1 Bambanglipuro, SMAN 1 Sewon dan SMAN 1 Jetis dengan teknik *simple random sampling* sejumlah 180 responden. Hasil uji korelasi determinan variabel intensitas komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak adalah 47,06%, sedangkan sisanya 52,94% adalah sumbangan dari variabel lain di luar variabel intensitas komunikasi keluarga. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi keluarga dengan prestasi belajar anak di sekolah suburban Yogyakarta, yaitu sebesar 0,686 dengan taraf signifikansi sebesar 1% (0,01) yang berarti dalam area yang kuat. Artinya semakin tinggi intensitas komunikasi keluarga maka semakin tinggi pula prestasi belajar anak. Hasil uji t didapatkan nilai t hitung sebesar 11,477 dengan hasil signifikan 0,000. Hasil nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwasannya hasil uji parsial atau uji t lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah suburban Yogyakarta.

Kata kunci: intensitas komunikasi, keluarga, prestasi belajar, sekolah suburban

PENDAHULUAN

Ujian Nasional (UN) adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar

dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat

Penilaian Pendidikan. Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) terdapat 19 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kabupaten Bantul. Jumlah sekolah yang banyak ternyata tidak menjamin prestasi belajar seorang siswa. Menurut Sudjana (1995), prestasi belajar adalah proses penentuan tingkat kecakapan penguasaan belajar seseorang dengan membandingkannya dengan norma tertentu dalam sistem penilaian yang sudah disepakati.

Berdasarkan data hasil nilai Ujian Nasional (UN) tahun 2019, Kabupaten Bantul memiliki nilai rata-rata yang tergolong rendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di DIY. Jurusan IPS di SMAN Kabupaten Bantul menempati urutan ketiga dari lima kabupaten/kota di DIY dengan nilai rata-rata hasil UN yaitu 62,82. Tidak berbeda jauh, jurusan IPS di SMAN Kabupaten Bantul menempati urutan ketiga dari lima kabupaten/kota di DIY dengan nilai rata-rata hasil UN 64,03. Sedangkan untuk jurusan Bahasa, SMAN di Kabupaten Bantul menempati urutan terakhir dari tiga kabupaten/kota di DIY yaitu dengan nilai hasil UN yaitu 62,54 (Kemdikbudristek, 2019).

Diamati lebih lanjut, SMAN yang terletak di wilayah ibukota Kabupaten Bantul yaitu Kepanewon Bantul mendapatkan nilai yang tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di sekitar Kepanewon Bantul. Seperti di SMAN 1 Bantul mendapatkan nilai rata-rata UN 82,29 untuk jurusan IPS, 77,98 untuk jurusan IPA. Hal ini berbanding terbalik untuk sekolah-sekolah yang berada di daerah suburban (pinggiran) Kabupaten Bantul seperti SMAN 1 Bambanglipuro yang hanya mendapatkan nilai rata-rata UN 58,63 untuk jurusan IPS, dan 56,25 untuk jurusan IPA.

Suburban merupakan daerah yang terletak di pinggiran kota, tetapi budaya masyarakatnya sudah cenderung seperti masyarakat di perkotaan. Oleh karena itu, mayoritas masyarakatnya bersifat heterogen (Bintarto, 1983). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardianto & Ambarwati (2013), etos belajar siswa SMA/SMK di daerah pinggiran (suburban) masih dalam kategori sedang cenderung rendah, hal ini ditandai dengan rendahnya minat baca, kurang menyukai tantangan atau rendahnya watak kompetitif, rendahnya kemandirian, tanggung jawab belajar yang tidak tinggi.

Menurut data peta administratif Kabupaten Bantul, yang termasuk dalam wilayah suburban adalah Kecamatan

Available at:
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika>
e-issn : 2722-9025

Kasih, Kecamatan Sewon, Kecamatan Jetis, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Pandak, dan Kecamatan Pajangan (SCBD Kabupaten Bantul, 2011). Dalam wilayah suburban tersebut, terdapat beberapa sekolah menengah atas negeri yang akan menjadi lokus penelitian ini yaitu SMAN 1 Kasihan, SMAN 1 Pajangan, SMAN 1 Bambanglipuro, SMAN 1 Sewon dan SMAN 1 Jetis, yang mana kesemua SMAN tersebut terletak di daerah suburban Kabupaten Bantul (Kemdikbudristek, 2019).

Proses pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan, oleh karena itu keluarga sangat berperan penting dalam proses belajar anak. Di dalam sebuah keluarga, hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan dorongan dari keluarga (Kurniadi, 2010).

Intensitas komunikasi keluarga adalah tingkat kedalaman dalam penyampaian pesan dari keluarga kepada anak, atau dari anak kepada keluarga yang diikuti oleh kejujuran, kepercayaan,

keterbukaan, penerimaan, dukungan sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Adanya intensitas komunikasi dalam keluarga diharapkan dapat menciptakan keharmonisan antara anak dan orang tua sehingga keluarga menjadi tahu dan peduli dengan segala sesuatu yang dirasakan anak.

Karo (2018) menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi orang tua dan siswa maka semakin baik pula hasil belajar siswa di sekolah. Hal serupa juga dilaporkan oleh Kurniadi (2010), dimana terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak, yang artinya semakin intens komunikasi keluarga terhadap anak akan membuat prestasi belajar anak lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut dianggap perlu untuk dilakukan penelitian mengenai pengaruh intensitas komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak di sekolah suburban. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh intensitas komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak di daerah suburban Kabupaten Bantul, dimana daerah suburban merupakan daerah dengan bermacam-macam sifat dan latar belakang

keluarga yang tentu dapat mempengaruhi intensitas komunikasi keluarga dan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak. Peneliti mengemukakan hubungan antara dua variabel. Hubungan antara dua variabel disebut korelasi bivariat (*bivariate correlation*), yaitu antara variabel komunikasi keluarga (variabel bebas/*independent*) dengan variabel prestasi belajar (variabel terikat/*dependent*). Hal ini peneliti kemukakan karena peneliti beranggapan bahwa tanpa adanya komunikasi keluarga, dimana keluarga dapat memberikan contoh serta teladan maupun bimbingan secara terus menerus kepada anak, niscaya prestasi belajar anak tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Chaplin (2000), intensitas yaitu kedalaman atau reaksi emosional dan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap keluarga lainnya. Sedangkan intensitas komunikasi keluarga dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi, bahwa intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran,

keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Adapun prestasi belajar terdiri atas dua kata yaitu prestasi dan belajar. Pengertian prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya (KBBI, 2008). Dengan demikian prestasi belajar berarti penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Winkel (2004), prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Penentuan nilai prestasi belajar pada rapor menurut Winkel (2004: 604) diperoleh dengan cara, yaitu:

- a. Nilai akhir diperoleh dari rerata nilai tes formatif dengan nilai tes sumatif. Tes formatif adalah penggunaan tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung agar siswa dan guru memperoleh informasi (*feed*

back) mengenai kemajuan yang telah dicapai, sedangkan tes sumatif adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu (Arikunto, 1996). Contoh tes formatif adalah tes yang dilakukan setelah pembahasan tiap bab atau KD (kompetensi dasar), sedangkan untuk tes sumatif contohnya adalah ujian akhir semester.

- b. Nilai akhir diperoleh dari nilai rerata nilai tugas, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, nilai ulangan harian dan nilai umum.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk menentukan prestasi belajar ialah nilai akhir dari rerata tes formatif dan tes sumatif, dimana hal ini dianggap peneliti telah mewakili prestasi belajar anak. Semua nilai tersebut telah dimuat dalam rapor hasil belajar siswa, dimana yang menjadi pedoman ialah nilai rerata semester yang didapatkan oleh siswa.

Dalam keruangan kota ada beberapa istilah yang berkaitan dengan urban (Bintarto, 1983), yaitu:

- a. *City* yang merupakan pusat kota,

- b. Suburban merupakan suatu area yang terletak dekat dengan pusat kota atau inti kota dengan luas yang mencakup daerah penglaju (*commuter area*).
- c. Suburban *fringe* merupakan daerah yang melingkari suburban dan merupakan daerah peralihan kota ke desa.
- d. Urban *fringe*, adalah suatu daerah batas kota bersifat mirip dengan kota.
- e. Rural urban *fringe*, suatu jalur daerah yang terletak antara kota dan desa.
- f. Rural merupakan daerah pedesaan.

Suburban menurut Rugg adalah kota atau kawasan yang wilayahnya terletak di perbatasan dengan kota lain yang hirarkinya lebih tinggi dan memiliki karakteristik adanya wilayah pedesaan serta intensitas wilayah terbangun lebih rendah dari kota pusatnya. Intensitas tersebut akan semakin turun dari kota ke desa (Yunus, 2008). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pinggiran kota merupakan kawasan pra-urban yang masih mengalami perkembangan dan proses transformasi fisik sehingga terdapat proporsi lahan kekotaan dan lahan pedesaan dengan kadar tertentu. Kawasan tersebut berada di luar administrasi kota inti dan pertumbuhannya sangat tergantung

dengan kondisi kota intinya dan menjadi satu bagian dengan kota tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel bebas yaitu intensitas komunikasi keluarga dan variabel terikat adalah prestasi belajar di sekolah. Jenis atau tipe yang peneliti gunakan adalah eksplanatif yang berusaha untuk menjelaskan sebab akibat, mencari korelasi antara variabel (X) komunikasi komunikasi keluarga dan variabel (Y) prestasi belajar di sekolah. Pada penelitian ini tidak hanya terpaku sampai pada pengumpulan dan penyusunan data namun analisis dan interpretasi tentang data tersebut. Selain itu data yang telah dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci atas apa yang diteliti.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XII SMA Negeri yang berada di wilayah suburban Kabupaten Bantul, yaitu SMAN 1 Kasihan, SMAN 1 Pajangan, SMAN 1 Bambanglipuro, SMAN 1 Sewon dan SMAN 1 Jetis yang berjumlah 1.300 siswa. Jumlah seluruh siswa secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Siswa kelas XII SMAN di wilayah suburban Kabupaten Bantul

Sumber: Kemdikbudristek (2019)

No.	Sekolah	Jumlah Siswa
1	SMAN 1 Kasihan	287
2	SMAN 1 Pajangan	177
3	SMAN 1 Bambanglipuro	193
4	SMAN 1 Sewon	355
5	SMAN 1 Jetis	288
	Jumlah	1.300

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil responden dengan cara *simple random sampling* pada siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di wilayah suburban provinsi Yogyakarta. Adapun sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah SMAN 1 Kasihan, SMAN 1 Pajangan, SMAN 1 Bambanglipuro, SMAN 1 Sewon dan SMAN 1 Jetis. Pemilihan responden ini dikarenakan obyek penelitian telah memiliki daftar nilai pada semester 3 dan 4 yang digunakan oleh peneliti untuk pengolahan data.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *slovin* dengan taraf kesalahan toleransi sebesar 10%, didapatkan jumlah sampel sebanyak 92,85 yang dibulatkan menjadi 93 responden. Untuk meminimalisir kesalan

Available at:
http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika
e-issn : 2722-9025

dalam analisis data, peneliti meningkatkan jumlah sampel menjadi 180 responden. Proses penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung di salah satu kelas yang dirkomendasikan dari setiap sekolah yang dilakukan penelitian. Lama waktu penyebaran kuesioner ini dilakukan selama 3 minggu dimulai dari 3 Februari sampai dengan 28 Februari 2022, yang mana dimulai dari meminta izin penelitian dari sekolah, sampai dengan dilakukannya penyebaran kuesioner kepada responden.

B. Hasil Penyebaran Kuesioner

Tabel 3.1 Sampel dan tingkat pengembalian

Responden	Kuesioner disebar	Kuesioner kembali	Kuesioner tidak dapat diolah	Kuesioner dapat diolah
Siswa kelas XII di SMAN suburban Yogyakarta	180	180	30	150

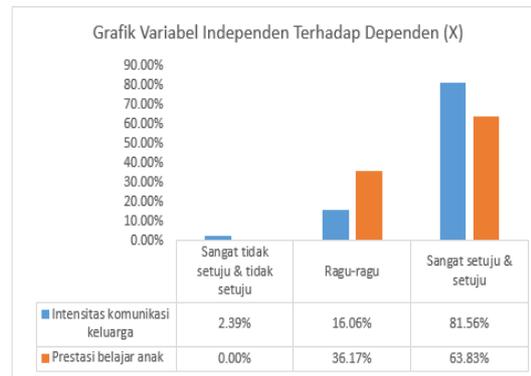
Sumber: Olahan Peneliti (2022)

bahwa kuesioner telah disebar kepada 180 siswa kelas XII di SMAN yang ada di wilayah suburban Yogyakarta. Berdasarkan jumlah penyebaran kuesioner, terdapat 30 kuesioner yang tidak dapat diolah dikarenakan pengisian yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, kesalahan-kesalahan tersebut meliputi jawaban yang repetitif, jawaban yang kosong dan jawaban-jawaban lain yang tidak lolos dalam pengujian kualitas data. Berdasarkan

kesalahan-kesalahan tersebut didapatkan sebanyak 150 jawaban dari kuesioner yang dapat diteliti/diolah.

D. Grafik Perbandingan Hubungan antara variabel Independen (X) dan variabel Dependen (Y)

Grafik 3.1 Perbandingan variabel independen (X) dan dependen (Y)

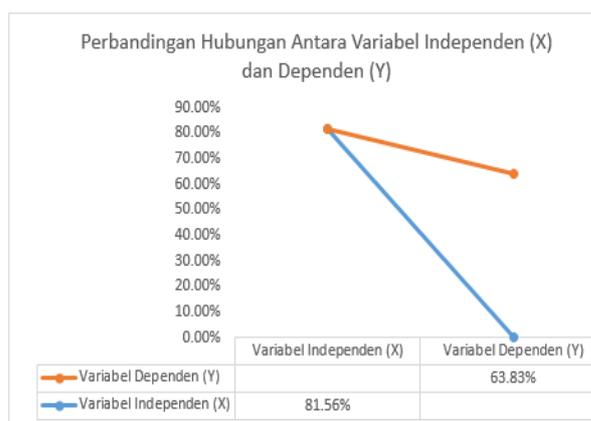


Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Grafik diatas menunjukkan bahwa perbandingan variabel independen (X) dan dependen (Y) memiliki jumlah persentase yang cukup jauh. Variabel independen (X) pada poin jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju memiliki nilai persentase sebesar 2,39%, selanjutnya pada poin ragu-ragu memiliki nilai persentase sebesar 16,06% dan pada poin sangat setuju dan setuju memiliki nilai persentase sebesar 81,56%. Variabel dependen (Y) pada poin jawaban sangat setuju dan tidak setuju memiliki nilai persentase sebesar 0,00%, selanjutnya pada poin jawaban ragu-ragu memiliki nilai persentase 36,17% dan pada poin jawaban sangat setuju dan setuju memiliki

nilai sebesar 63,83%. Dari hasil perhitungan setiap variabel yang dijumlah pada keseluruhan jawaban indikator pertanyaan, lalu dibagi keseluruhan jumlah jawaban indikator pertanyaan menghasilkan poin pada sangat setuju dan setuju yang memiliki nilai persentase tertinggi, maka peneliti memutuskan mengambil poin jawaban sangat setuju dan setuju untuk melakukan perbandingan hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y).

Grafik 3.2 Perbandingan Hubungan Antara Variabel Independen (X) Dependen (Y)



Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Grafik 3.2 mendeskripsikan bahwa perbandingan hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y) memiliki jumlah persentase perbandingan hubungan yang cukup jauh, variabel independen (X) memiliki nilai persentase sebesar 81,56% dan variabel dependen (Y) memiliki nilai persentase sebesar 63,83%. Sehingga dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) memiliki nilai persentase

lebih besar daripada persentase variabel dependen (Y) dengan jumlah persentase sebesar 17,72%

PEMBAHASAN

Suburban merupakan daerah yang terletak di pinggiran kota, tetapi budaya masyarakatnya sudah cenderung seperti masyarakat di perkotaan. Oleh karena itu, mayoritas masyarakatnya bersifat heterogen (Bintarto, 1983). Objek dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri yang berlokasi di wilayah suburban. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah membahas tentang pengaruh intensitas komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak.

Intensitas komunikasi keluarga adalah tingkat kedalaman dalam penyampaian pesan dari orang tua kepada anak, atau dari anak kepada orang tua yang diikuti oleh kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dukungan, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku. Menurut Chaplin (2000), intensitas berhubungan dengan kedalaman atau reaksi emosional dan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap keluarga lainnya yang dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Antara anggota keluarga yang saling menanggapi pesan dan menerima

pesan merupakan komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang dialogis. Umpan balik dari komunikasi yang dilakukan berfungsi sebagai unsur pemer kaya dan pemer kuat komunikasi antara anggota keluarga sehingga harapan dan keinginan anggota keluarga dapat dicapai (Liliwari, 1997).

Komunikasi keluarga dan anak dalam bidang pendidikan tentu menginginkan keadaan yang terbaik untuk anak mereka. Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang umum digunakan orang tua untuk mengetahui keberhasilan belajar anak. Komunikasi yang intens antara orang tua dan anak diharapkan dapat menjali suatu hubungan yang saling mendukung, saling memahami, dan mengerti satu sama lain. Dengan adanya intensitas komunikasi keluarga dengan anak yang baik dapat memberikan dukungan penuh terhadap prestasi belajar anak.

Terdapat lima indikator yang menjadi tolak ukur intensitas komunikasi keluarga dalam penelitian ini. Indikator-indikator tersebut meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif dan kesetaraan (Hidayat, 2012). Masing-masing indikator tersebut ditungkan kedalam beberapa pertanyaan yang selanjutnya diberikan kepada subjek

penelitian, yaitu siswa SMA Negeri kelas XII yang bersekolah di wilayah suburban. Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah diisi oleh subjek penelitian dan diolah oleh peneliti untuk mengetahui indikator-indikator mana yang paling dominan berpengaruh terhadap intensitas komunikasi keluarga.

Indikator pertama yang merupakan keterbukaan, terdiri dari tujuh pertanyaan. Berdasarkan hasil rekapitulasi data didapatkan bahwa sejumlah 93 responden atau persentase 62% setuju dengan semua pertanyaan yang diberikan terkait indikator keterbukaan ini, sisanya 27 responden (18%) sangat setuju dan 27 responden (18%) ragu-ragu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator keterbukaan ini sebesar 62% responden berada pada skala penelitian setuju yang artinya bahwa mereka terbuka dengan anggota keluarga.

Indikator kedua yang merupakan empati, mendapatkan hasil tertinggi yaitu 97 responden (65%) setuju dengan pertanyaan yang diberikan, sedangkan sisanya 27 responden (18%) sangat setuju, 22 responden (15%) ragu-ragu dan 4 responden (2%) tidak setuju. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator empati ini 65% responden setuju dengan pertanyaan yang diberikan, yang

artinya mereka memiliki empati yang baik dengan anggota keluarga.

Indikator ketiga yang merupakan sikap mendukung mendapatkan hasil tertinggi berupa 94 responden (62%) setuju dengan pertanyaan yang diajukan. Sisanya 39 responden (26%) sangat setuju, 15 responden (10%) ragu-ragu, dan 2 responden (2%) tidak setuju. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa 62% responden setuju dengan pertanyaan yang diberikan, yang artinya keluarga memiliki sikap mendukung terhadap keputusan atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Indikator keempat yang merupakan rasa positif mendapatkan hasil jawaban dari responden berupa 26 responden (17%) sangat setuju, 104 responden (69%) setuju, 19 responden (13%) ragu-ragu, dan 1 responden tidak setuju (1%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (69%) setuju dengan pertanyaan yang diberikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki rasa positif terhadap keluarga.

Indikator kelima yang merupakan kesetaraan mendapatkan nilai rata-rata tertinggi berupa 85 responden (57%) setuju dengan pertanyaan yang diajukan. Sisanya sebanyak 21 responden (14%) sangat setuju, 19 responden (13%) ragu-ragu dan 1 responden (1%) tidak setuju.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa 57% responden setuju dengan pertanyaan yang diberikan, yang artinya responden setuju bahwa mereka memiliki kesetaraan dalam keluarga.

Berdasarkan data hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa rasa positif merupakan indikator yang paling dominan dibandingkan dengan indikator lainnya yaitu sebesar 104 responden atau 69% setuju dengan pertanyaan yang diberikan. Dengan berpikir positif terhadap diri sendiri, seorang siswa akan ikut berpikir positif tentunya. Segala hal yang dapat diterima oleh siswa dengan perasaan positif akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain.

Tingkat intensitas komunikasi keluarga di wilayah suburban Yogyakarta, berdasarkan data hasil penelitian tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat pada grafik 3.1 dan 3.2 yang menampilkan perbandingan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Sebagian besar responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju dibandingkan dengan jawaban ragu-ragu ataupun tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jumlah responden yang setuju ialah 81,56%, jumlah ini tergolong sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat

intensitas komunikasi keluarga di wilayah suburban Yogyakarta tergolong tinggi.

Variabel prestasi belajar anak dalam penelitian ini dibagi menjadi dua indikator, yaitu rerata nilai tes formatif dan rerata nilai tes normatif. Tes formatif adalah penggunaan tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung agar siswa dan guru memperoleh informasi (*feed back*) mengenai kemajuan yang telah dicapai, sedangkan tes sumatif adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu (Arikunto, 1996). Indikator nilai tes formatif terdiri dari dua pertanyaan sedangkan indikator nilai tes formatif terdiri dari satu pertanyaan dan rerata nilai kumulatif rapor semester ganjil dan semester genap (semester 3 dan semester 4).

Berdasarkan indikator rerata nilai tes formatif, didapatkan hasil sebesar 11 responden (7%) sangat setuju dengan pertanyaan yang diberikan, 55 responden (37%) setuju, dan 85 responden (56%) ragu-ragu. Terlihat banyak siswa yang memberikan jawaban ragu-ragu yaitu 56%, yang artinya mereka ragu-ragu terkait variabel nilai tes sumatif ini. Hal ini mencerminkan bahwa siswa ragu-ragu bahwa mereka mendapatkan nilai yang

bagus pada hasil tes ulangan harian maupun ulangan tengah semester.

Indikator kedua yang merupakan rerata nilai tes sumatif mendapatkan jawaban dari responden berupa 20 responden (13%) sangat setuju, 107 responden (71%) setuju, dan 24 responden (16%) ragu-ragu. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa (71%) setuju dengan pertanyaan yang diberikan bahwa mereka mendapatkan nilai yang memuaskan pada tes sumatif mereka yaitu pada ujian semester. Hasil ini juga diperkuat dengan rekapitulasi data nilai semester 3 dan semester 4 yang peneliti dapatkan, dimana rata-rata siswa mendapatkan nilai yang tinggi.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat prestasi belajar anak di sekolah suburban Yogyakarta tergolong cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rerata rapor yang didapatkan dan juga jawaban dari responden yang menyatakan bahwa sebanyak 63,83% responden setuju dan sangat setuju dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Indikator yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel prestasi belajar anak adalah rerata tes sumatif, yaitu tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana

siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu (Arikunto, 1996).

Masalah utama yang ingin diungkap pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan positif signifikan antara intensitas komunikasi keluarga dengan hasil prestasi belajar anak. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, terdapat korelasi positif signifikan antara intensitas komunikasi keluarga dengan prestasi belajar anak di sekolah suburban Yogyakarta. Hasil analisis korelasi antara variabel intensitas komunikasi keluarga dengan prestasi belajar anak menunjukkan korelasi positif sebesar 0,686 dengan taraf signifikansi sebesar 1% (0,01). Artinya besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono (2015) berada pada area yang kuat yakni 0,50 - 0,799. Dengan hasil korelasi positif ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi keluarga maka semakin tinggi pula prestasi belajar anak, demikian pula sebaliknya semakin rendah intensitas komunikasi keluarga maka semakin rendah pula prestasi belajar anak sesuai dengan besar sumbangan efektifitasnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kurniadi (2010), dimana proses pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian keluarga

merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan, oleh karena itu keluarga sangat berperan penting dalam proses belajar anak. Di dalam sebuah keluarga, hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan dorongan dari keluarga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah.

Hasil penelitian tentang hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dengan prestasi belajar anak di sekolah suburban menunjukkan adanya hubungan positif signifikan dengan tingkat hubungan pada kategori kuat ($r=0,686$). Tingkat hubungan koefisien korelasi sedang terletak pada interval antara 0,60–0,899. Nilai signifikansinya 0,000, dimana p atau signifikansinya lebih kecil dari 0,01 Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi keluarga dengan prestasi belajar anak. Hal ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang positif signifikan antara intensitas komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak di sekolah suburban, sehingga hipotesis dapat diterima.

Nilai koefisien korelasi ($r=0,686$) dapat dimaknai bahwa besarnya sumbangan variabel intensitas komunikasi keluarga terhadap prestasi

belajar anak adalah 47,06% yang diperoleh dari $r^2 \times 100\%$, sedangkan sisanya 52,94% adalah sumbangan dari variabel lain di luar variabel intensitas komunikasi keluarga. Jadi dari hasil uji korelasi antara intensitas komunikasi keluarga dengan prestasi belajar anak, menunjukkan bahwa prestasi belajar anak tidak sepenuhnya di pengaruhi oleh faktor intensitas komunikasi keluarga saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar intensitas komunikasi keluarga.

Hasil uji simultan atau uji F memperkuat hipotesa yang diajukan, dimana berdasarkan uji F didapatkan F hitung sebesar 131,713 dengan signifikansi 0,000. Hasil nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwasannya hasil uji simultan atau uji F lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah suburban Yogyakarta. Hasil uji parsial atau uji t juga memperkuat hipotesis yang diajukan dimana hasil uji t menghasilkan t hitung sebesar 11,477 dengan signifikansi 0,000. Hasil nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwasannya hasil uji parsial atau uji t lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

intensitas komunikasi keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah suburban Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2001), dimana hasil penelitian yang dilakukan ialah kepercayaan ayah dalam mengawasi belajar anak tidak mempengaruhi prestasi akademik anak. Terpercayanya pengawasan ibu terhadap belajar anak akan mempengaruhi prestasi akademik anak di sekolah. Intensitas komunikasi ayah-anak secara langsung menentukan kinerja akademik anak, dan intensitas komunikasi ibu-anak tidak menentukan tingkat kinerja akademik.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan pada anak, intensitas komunikasi merupakan salah satu faktor pendukung yang turut dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan anak. Dengan adanya komunikasi yang baik diharapkan dapat membimbing anak dan membantu memecahkan masalah yang sulit untuk dihadapi anak. Berdasarkan hasil-hasil yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi keluarga di wilayah suburban Yogyakarta tergolong tinggi sehingga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar anak di sekolah suburban.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji korelasi determinan variabel intensitas komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak adalah 47,06%, sedangkan sisanya 52,94% adalah sumbangan dari variabel lain di luar variabel intensitas komunikasi keluarga.
2. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi keluarga dengan prestasi belajar anak di sekolah suburban Yogyakarta, yaitu sebesar 0,686 dengan taraf signifikansi sebesar 1% (0,01) yang berarti dalam area yang kuat. Artinya semakin tinggi intensitas komunikasi keluarga maka semakin tinggi pula prestasi belajar anak.
3. Hasil uji t didapatkan nilai t hitung sebesar 11,477 dengan hasil signifikan 0,000. Hasil nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwasannya hasil uji parsial atau uji t lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah suburban Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan, berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Bagi orang tua untuk selalu dapat meluangkan waktu untuk anak dan keluarganya, sehingga dapat terwujud intensitas komunikasi keluarga yang tinggi. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian dapat meningkatkan prestasi belajar anak.
2. Bagi anak/siswa untuk dapat bersifat terbuka terutama kepada kedua orang tua, agar orang tua dapat membantu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat menambahkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan prestasi belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bintarto, R. (1983). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia.
- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Keluarga* (7th ed.). BPK Gunung Mulia.
https://books.google.com/books/about/Psikologi_praktis.html?hl=id&id=fe1ELNdtTowC

Available at:

<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika>

e-issn : 2722-9025

- Hardianto, S. B. W. D., & Ambarwati, U. (2013). Etos Belajar Siswa Sekolah Di Daerah Pinggiran. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY*, 6(1), 123101. <https://doi.org/10.21831/JPIPFIP.V6I1.4739>
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Graha Ilmu.
- Karo, K. B. (2018). Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2016/2017. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(2). <https://doi.org/10.30829/KOMUNIKOLOGI.V2I2.2941>
- Kemdikbudristek. (2019). *Capaian Ujian Nasional Tahun Ajaran 2018/2019*. <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id>
- Kurniadi, A. (2010). *Intensitas Komunikasi Keluarga Dan Prestasi Belajar Anak (Studi Korelasi Antara Intensitas Komunikasi Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pelajar Kelas 5 Sekolah Dasar Djama'atul Ichwan Kota Surakarta Tahun Ajaran 2009-2010)*.
- Kurniadi, O. (2001). Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(2), 267–290. <https://doi.org/10.0/CSS/ALL.CSS>
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antar-Pribadi*. Citra Aditya Bakti.
- SCBD Kabupaten Bantul. (2011). *Sistem Informasi Manajemen Kewilayahan Berbasis WEBGIS Kabupaten Bantul*. <http://kewilayahan.bantulkab.go.id/trw.php?mod=1>
- Sudjana, N. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.